

PROFIL KESADARAN BUDAYA KONSELOR DI KOTA SURABAYA MENURUT PRESPEKTIF SISWA

Alfian Dwi Saputra, Muwakhidah*, Cahyadi Priyana, Eka Wahyu Ningsih Pae, Firda Sania Nur Febrianti, Nadira Aulia Rizqiana Putri, Nurria Ayu Devi Purnama

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Jl Ngagel dadi IIIB NO. 37, Ngagelrejo Kec. Wonokromo, Surabaya, Jawa Timur 60245

*Corresponding author, email: muwakhidah@unipasby.ac.id

doi: 10.17977/um065.v4.i12.2024.12

Kata kunci

Profil
Kesadaran budaya
Konselor

Abstrak

Budaya adalah pikiran adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Tingkat kesadaran budaya konselor. Subjek penelitian sejumlah 62 peserta didik yang diperoleh dengan teknik random sampling. Jenis penelitian menggunakan kuantitatif dengan desain deskriptif pendekatan survey. Instrumen penelitian mempergunakan angket kesadaran budaya berdasarkan teori sue&sue Teknik analisis data mempergunakan analisis statistik deskriptif Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil Tingkat Kesadaran Budaya Konselor dengan kategori Rendah sebesar 65% dan kategori sedang sebesar 35%. Jadi kesadaran budaya konselor menurut perspektif siswa masih rendah. Sehingga perlu adanya dukungan dari pihak sekolah dalam membuat pelatihan untuk dapat membuat Guru Bk lebih profesional.

1. Pendahuluan

Budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pikiran adat istiadat, Sesuatu yang sudah berkembang, yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah (Syakhrani and Kamil 2022). Sebagai cara hidup orang yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang cocok dengan lingkungannya. Dalam Bimbingan dan Konseling konselor tidak diperbolehkan mengabaikan konseli yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, tidak menutup kemungkinan seorang konselor akan selalu berhadapan dengan konseli yang berbeda dalam hal moral,kepribadian,nilai maupun budaya. Di dalam Bimbingan dan konseling perlu adanya kesadaran budaya.

(A. E. Putri and Firmansyah 2022) menuliskan bahwa kesadaran budaya merupakan sebuah bentuk sikap positif dari manusia untuk menyikapi perbedaan-perbedaan budaya yang berkembang di masyarakat. Hal ini diperkuat oleh penjelasan (Connerley & Pedersen 2005), dalam (Suriata et al. 2022) bahwa pengetahuan dan keterampilan dapat didasarkan pada asumsi yang salah jika tahap kesadaran diabaikan, maka penting untuk memahami budaya orang lain dan memahami kepercayaan, adat istiadat, dan kemampuan untuk menghormatinya.

Dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, konselor perlu memperhatikan kesadaran budaya karena mampu membawa konseli memahami karakteristik psikologis seperti kecerdasan (intelejensi, emosional, dan spiritual), bakat, sikap, motivasi, dan lain-lain. (Kertamuda 2011). Kesadaran Budaya salah satu dimensi penting bagi seorang konselor karena adanya dimensi ini konselor dapat memiliki pemahaman dan kesadaran bahwa faktor budaya yang dimiliki dapat mempengaruhi perkembangan diri dan pandangan terhadap dirinya.Konselor di Indonesia masih belum memperhatikan kesadaran budaya karena dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling ikut membentuk tingkah laku baru serta menentukan keberhasilan proses konseling.

Penelitian mengenai kesadaran budaya di kota Surabaya menurut perspektif siswa. Ini dibuat untuk mengetahui tingkat kesadaran budaya di kota Surabaya, konselor akan dapat menciptakan rasa nyaman walaupun memiliki perbedaan dari segi budayanya. Sebagai seorang konselor harus memiliki kompetensi salah satunya adalah kesadaran budaya

Berdasarkan penelitian (Noviyani 2022) mengenai kesadaran budaya guru BK di sekolah menengah pertama se-DKI Jakarta dengan hasil sebagian besar guru BK SMP di Jakarta berada pada tingkat kesadaran diri sedang, namun sebagian juga berada di tingkat kesadaran diri rendah dan tinggi. Didalam penelitian ini juga memberi saran untuk mengadakan pelatihan tentang awareness training untuk meningkatkan kesadaran budaya guru bimbingan dan konseling.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh (Andrianie et al. 2024) menelisik efek kecerdasan budaya konselor terhadap keberhasilan konseling prespektif systematic literature review di dalam penelitian ini penulis menjelaskan bahwa tingkat keberhasilan proses konseling yang efektif konselor harus memiliki kesadaran budaya serta pemahaman latar budaya di lingkungannya.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh (Lejap 2023) penulis menjelaskan hasil penelitiannya bahwa konselor harus sadar budaya, memiliki kesadaran akan perbedaan pribadi, nilai dan moral yang akan membuat proses konseling mencapai tingkat keefektifan dalam setiap perkembangan layanan yang diberikan dan munculnya sikap terbuka serta saling menghargai anantara konselor dan konseli.

Berdasarkan penelitian diatas dapat di simpulkan bahwa kesadaran budaya memiliki peranan yang penting bagi konselor di sekolah. Mengingat pentingnya kesadaran budaya kami ingin mengetahui bagaimana tingkatan kesadaran budaya konselor di sekolah dengan mengetahui tingkat kesadaran budaya apakah bisa di pakai untuk mengembangkan diri individu sehingga penelitian ini penulis mengangkat judul Profil kesadaran budaya konselor di kota Surabaya menurut prespektif siswa.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif atau pendekatan survey dengan cara menyebarkan angket secara langsung. Penelitian ini dilakukan di SMP CAHAYA Surabaya sebanyak 62 peserta didik kelas VIII yang diperoleh dengan mempergunakan Teknik random sampling. Instrumen pengumpulan data menggunakan konstruk teori sue & sue dengan aspek (1) Kesadaran diri budaya, (2) Pengetahuan Budaya, (3) Keterampilan Budaya, (4) Sikap Budaya, (5) Kemampuan untuk bertindak. Penyebaran angket dilakukan secara manual dengan paper work yang berisi 20 butir pernyataan.

Teknik analisis data mempergunakan analisis statistik deskriptif. Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan gambaran tingkat Kesadaran budaya konselor di SMP CAHAYA Surabaya berdasarkan Prespektif siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

Data dikumpulkan dalam bentuk work paper yang dibagikan kepada 62 peserta didik dengan 20 pertanyaan. Adapun perhitungan yang kami lakukan menggunakan rumus analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan frekuensi karakteristik responden yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, umur, pekerjaan, pendidikan terakhir dan pekerjaan. Statistik deskriptif memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari jumlah sampel (n) minimum, maximum, sum, mean, standard deviation dan variance (Sugiyono 2013).

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentase

F : Jumlah tanggapan dari responden

N : Jumlah Data

Pada saat menulis kuisisioner penggunaan pilihan jawaban seperti Sering, Jarang, Tidak pernah, digunakan untuk dapat mengetahui Tingkat Kesadaran Budaya Konselor menurut Perspektif Siswa. Dimana nilai yang kami gunakan untuk dapat menegetahui presentasinya adalah sebagai berikut: Sering (3 poin), Jarang (2 Poin), dan Tidak pernah (1 poin). Soal yang digunakan sebanyak 20, dijawab sebanyak 62 siswa. Adapun kriteria penilaian kesadaran budaya konselor menurut perspektif siswa selanjutnya dianalisis menggunakan tabel berikut :

Tabel 1. Tingkat analisis deskriptif Variabel Kesadaran Budaya

No	Kategori	Interval
1	Tinggi	61% - 100%
2	Sedang	31% - 60%
3	Rendah	≤ 30%

Tingkat Kesadaran Budaya Konselor menurut perspektif siswa di sekolah SMP Cahaya Surabaya adalah kategori rendah. Dimana pada saat melakukan proses perhitungan diperoleh kategori Rendah sebesar 65% dan kategori sedang sebesar 35%. Dapat di lihat hasil kuesioner yang disebar menunjukkan seperti tabel berikut :

Tabel 2. Hasil analisis kuesioner

No	Kelas	Angkatan	Presentase	Kategori
1	VII	2022	65%	Rendah

Berdasarkan hasil penelitian di atas kesadaran budaya konselor menurut siswa adalah Rendah dengan presentase 65%. Peserta didik menilai kesadaran budaya konselor di SMP Cahaya rendah karena kurang aktifnya guru Bk di SMP Tersebut. Penting Bagi seorang konselor untuk memiliki kompetensi yang akan dapat memberi arahan dalam pelaksanaan layanan dengan keberagaman peserta didiknya. Konselor juga perlu untuk memahami budayanya sendiri sebelum memahami peserta didik. Hal ini tentu agar guru bk dapat bekerja sama dengan peserta didik tanpa memaksakan nilai-nilai mereka dan menyinggung peserta didik.

Guru Bk perlu menyadari bahwa nilai-nilai dan norma-norma yang dimilikinya itu akan terus dipertahankan sampai kapanpun. Disisi lain juga, Guru Bk harus menyadari bahwa peserta didik yang akan dihadapi memiliki nilai-nilai dan norma-norma yang berbeda dengan dirinya (Suwarni 2016) Konselor harus dapat menerima dan mempelajari nilai-nilai yang berbeda dari setiap peserta didik. Di surabaya sendiri ada berbagai etnis yang tentu membawa berbagai nilai-nilai dan norma yang berbeda. Untuk mencegah kesalah pahaman, maka guru Bk harus mau belajar dan memperhatikan lingkungan dimanadia ditempatkan.

Kesalahpahaman bisa saja terjadi apabila guru Bk tidak memiliki kesadaran akan perbedaan yang terjadi, hal ini nantinya akan membuat peserta didik merasa tidak nyaman. Rendahnya Kesadaran Budaya Konselor di SMP Cahaya bisa saja disebabkan karena perbedaan etnik dan ras yang tidak disengaja, seperti tempat kelahiran antara guru Bk dan Peserta didik. Tempat tinggal atau tempat sekolah tersebut yang yang berbeda juga dapat menjadi penyebab dari rendahnya Kesadaran Budaya konselor.

Menurut (Sue et al. 2019) bekerja dengan peserta didik yang berbeda budaya harus dipandang sebagai proses yang terus berubah dimana perlu adanya sebuah pengawasan. Dari sini dapat dilihat bahwa Sekolah SMP Cahaya memiliki perbedaan budaya dari lingkungan sekolah, ras peserta didik dan budaya dari guru Bk tersebut. Perlunya upaya kepala sekolah , Guru Bk dan pihak sekolah terkait untuk bekerja sama membuat sistem pengawasan yang mumpuni. Ini akan membuat Layanan program yang dibuat Guru Bk dapat berjalan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Dari

kuesioner diatas menunjukkan rendahnya kesadaran budaya konselor di sekolah SMP Cahaya Surabaya. Dalam kondisi ini, konselor perlu meningkatkan kesadaran budayanya karena beberapa pengaruh perbedaan latar belakang budaya yang signifikan. Disini dapat disimpulkan bahwa konselor belum bisa untuk menerima budaya peserta didik. Jika konselor memiliki kesadaran budaya yang cukup maka mereka akan dengan mudah menghargai perbedaan budaya dari peserta didik sebagai kekuatan dalam mencapai keberhasilan kegiatan layanan yang dilakukan Guru Bk .

Pengembangan kesadaran budaya konselor adalah kunci dalam memperkaya guru Bk dalam meningkatkan keterampilan terhadap sensitivitas keragaman dan Guru Bk perlu memiliki kemampuan untuk merespon kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda (H. Putri, Nadhirah, and Budiman 2024). Kepala Sekolah dan pihak sekoah terkait juga perlu bekerja sama dalam membantu mengembangkan kesadaran budaya konselor. Dengan memiliki kesadaran Budaya guru Bk akan mampu memahami pengaruh budaya terhadap persepsi Individu, mampu menghargai perbedaan budaya dan memperhatikan keragaman individu juga dapat meningkatkan sensitivitas atau kepekaan dan kemmapuan untuk berdiskusi dengan latar belakang budaya yang berbeda.

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai profil kesadaran budaya konselor di kota Surabaya menurut prespektif siswa dapat disimpulkan bahwa guru BK berada pada tingkat diri yang rendah, hal ini diketahui melalui penelitian dengan menyebarkan kuesioner. Dalam permasalahan ini perlu untuk meningkatkan kesadaran dari konselor agar memiliki kesadaran terhadap budaya yang dimiliki dengan cara mengikuti pelatihan atau lokarya,bergabung dengan komunitas professional,membangun hubungan dengan orang yang memiliki budaya berbeda,belajar tentang budaya yang berbeda,memahami budayanya sendiri.

Daftar Rujukan

- Andrianie, Santy, Laily Tiarani Soejanto, Khairul Bariyyah, and Restu Dwi Ariyanto. 2024. "Menelisik Efek Kecerdasan Budaya Konselor Terhadap Keberhasilan Konseling: Perspektif Systematic Literature Review." *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)* 3: 39–45.
- Kertamuda, Fatchiah. 2011. "Konselor Dan Kesadaran Budaya (Cultural Awreness)." *Jurnal Konselor* 3(2): 5.
- Lejap, GETP. 2023. "'Konselor Sadar Budaya': Studi Tentang Teori Dan Implikasinya." *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8(1): 47–54.
- Noviyani, Cicilia Eka. 2022. "Kesadaran Budaya Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Se-DKI Jakarta." *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 6(1): 95–103.
- Putri, Astrini Eka, and Haris Firmansyah. 2022. "Pengaruh Penggunaan Media Novel Grafis Digital Kerajaan Pontianak Pada Pembelajaran Sejarah Terhadap Kesadaran Budaya Di Smk Negeri Pontianak." *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 6(1): 96.
- Putri, Hariani, Nadia Aulia Nadhirah, and Nandang Budiman. 2024. "CULTURAL AWARENESS : MEMAHAMI SENSITIVITAS MULTIKULTURAL DALAM PRAKTIK KONSELING DI SEKOLAH 1 Marsha Hariani Putri, 2 Nadia Aulia Nadhirah, 3 Nandang Budiman." 10(1): 78–98.
- Sue, Derald wing, David Sue, Hellen Neville, and Laura Smith. 2019. "Table of Contents."
- Sugiyono, D. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan.*
- Suriata, Jurnal et al. 2022. "Pengembangan Media Kotak Nusantara Untuk Meningkatkan." 4(2).
- Suwarni, Suwarni. 2016. "Memahami Perbedaan Budaya Sebagai Sarana Konseling Lintas Budaya." *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7(1): 117.
- Syakhroni, Abdul Wahab, and Muhammad Luthfi Kamil. 2022. "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal." *Journal form of Culture* 5(1): 1–10.